

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

a. Upaya Siswa

1. Pengertian Upaya Siswa

Upaya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai upaya aktivitas yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk memperoleh suatu tujuan. Upaya juga merupakan usaha, akal, ikhtiar untuk menggapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.¹ Upaya juga didefinisikan sebagai bagian yang dimainkan oleh seseorang atau bagian dari fokus utama yang harus dilakukan.² Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa upaya merupakan sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam meraih satu tujuan tertentu.

Pengertian siswa berdasarkan kebijakan umum menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional merupakan anggota masyarakat yang berupaya untuk mengembangkan potensi diri melalui suatu proses pembelajaran yang tersedia dalam jenjang, jalur, dan jenis pendidikan tertentu.³ Dengan demikian siswa merupakan orang yang memiliki pilihan untuk mencapai ilmu sesuai dengan keinginannya dan cita-cita di masa mendatang.

Oemar Hamalik mengemukakan siswa menjadi suatu komponen masukan pada suatu sistem pendidikan, yang kemudian diproses pada proses pendidikan, sehingga menjadi pribadi yang berkualitas sesuai tujuan pendidikan Nasional.

Menurut Abu Ahmadi siswa merupakan manusia sebagai individu atau pribadi

¹ Depdikbud, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1250

² Peter Salim dan Yeni Salim, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm. 1187

³ Republik Indonesia, "*Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*", (Bandung: Permana, 2006), hlm.65

(manusia seutuhnya). Individu ialah “orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri”.⁴

Upaya siswa adalah suatu usaha dari seorang siswa untuk memperoleh pendidikan yang terbaik atau layak dari seorang pendidik. Upaya siswa juga berarti upaya yang dilakukan oleh siswa agar bisa mencapai tujuan atau cita-cita yang diinginkan oleh siswa. Dengan demikian guru berperan penting dalam mewujudkan cita-cita siswa untuk memperoleh pendidikan yang terbaik dan layak sesuai dengan tingkat pendidik tanpa membeda-bedakan tingkat sosial maupun RAS.

Sementara itu mengenai siswa berdasarkan peraturan Menteri Agama RI Bab IV pasal 16 mengemukakan bahwa:

1. Siswa kelas 7 (tujuh) MTs wajib:
 - a. Lulus dan mempunyai ijazah MI/Sekolah Dasar Luar Biasa (SDBL)/ program paket A atau model lain yang sederajat.
 - b. Memiliki surat keterangan hasil ujian nasional (SKHUN) MI/SD/SDBL/program paket A atau model lain yang sederajat.
 - c. Berusia paling maksimal 18 (delapan belas) tahun pada awal tahun pelajaran baru.
2. MTs wajib menerima siswa yang berusia 13 (tiga belas) tahun hingga 15 (lima belas) tahun sebagai siswa sesuai dengan menggunakan jumlah daya tampungnya.
3. MTs wajib memfasilitasi siswa yang berkebutuhan khusus.⁵

⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, “*Manajemen Pendidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.2015

⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013, “*Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*”, (Jakarta: 2013), hlm. 7.

b. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah aktivitas yang tidak luput dari keseharian manusia. Tiap orang, baik disadari maupun tidak selalu melakukan kegiatan belajar. Kegiatan harian yang dilaksanakan dari bangun tidur hingga tidur kembali akan selalu diisi dengan kegiatan belajar. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi diri yang dibawa sejak lahir. Potensi ini sangat bermanfaat bagi manusia untuk bisa beradaptasi demi pemenuhan kebutuhannya.

Sebagai landasan tentang apa yang dimaksud dengan belajar, Purwanto menyimpulkan pengertian belajar berdasarkan dari beberapa ahli diantaranya:

- a. Bower dan Hilgard pada buku *Thoris of Learning* (197) mendefinisikan belajar berkaitan dengan perubahan kepribadian seseorang terhadap situasi tertentu yang diakibatkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang pada situasi itu, dimana perubahan kepribadian tidak dapat diperjelas atas dasar kecenderungan respon kematangan, keadaan-keadaan atau pembawaan sesaat seseorang.
- b. Gagne dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menjelaskan bahwa belajar terjadi jika suatu keadaan stimulus dibarengi dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa hingga perbuatannya berubah dari waktu sesudah ia mengalami situasi itu ke dalam waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
- c. Morgan pada buku *Introduction to Psycology* menyatakan bahwa belajar merupakan setiap perubahan yang relatif menetap pada tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil yang diperoleh dari pengalaman atau latihan.
- d. Witherington pada buku *Educational Psycology* mendefinisikan belajar merupakan perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu

tingkah laku baru dari dalam perubahan sikap, kecakapan, kebiasaan, pengertian maupun kepandaian.⁶

Sementara Darsono juga mengemukakan definisi belajar sebagai suatu perubahan dari beberapa ahli di antaranya:

- a. Morris L. Bigge pada buku *Learning Theoris for Theacers* mendefinisikan belajar merupakan perubahan yang bersifat tetap pada pola hidup seseorang yang tidak diwariskan secara genetik. Perubahan itu terjadi dalam pemahaman (*insight*), persepsi, perilaku, campuran atau motivasi dari semuanya dengan cara sistematis sebagai akibat pengalaman pada situasi tertentu.
- b. Arthur R. Orgel dan Marle J. Moskowitz pada buku *General Psychology* mendefinisikan belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil langsung dari pengalaman dan bukan akibat dari hubungan-hubungan pada sistem syaraf yang dibawa sejak lahir.
- c. James O. Whittaker pada buku *Introduction to Psychology: Understanding Human Behavior* mengemukakan belajar sebagai suatu perubahan perilaku melalui pengalaman atau latihan. Perubahan itu tidak termasuk perubahan fisik, sakit, kelelahan, kematangan, dan pengaruh obat-obatan.
- d. Aaron Quinn Sartain dkk pada buku *Psychology : Understanding Human Behavior* mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan ini antara lain cara merespon suatu sinyal, dengan cara menguasai suatu keterampilan dan mengembangkan sikap terhadap suatu objek.
- e. W.S Wingkel pada buku Psikologi Pengajaran mendefinisikan belajar merupakan interaksi mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif pada lingkungan,

⁶ Purwanto, Ngalm, "*Psikologi Pendidikan*", (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 84

yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai, dan pengalaman.⁷

Selain definisi di atas, menurut Darsono pengertian belajar secara khusus yakni “definisi belajar yang didasarkan pada aliran psikologi tertentu” yaitu:

a. Belajar menurut aliran Behavioristik

Belajar yaitu “proses perubahan perilaku karena adanya pemberian stimulus yang berakibat terjadinya tingkah laku yang dapat diobservasi dan diukur”. Agar tingkah laku (*respon*) yang diinginkan terjadi, maka perlu latihan dan hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*). Namun jika hubungan antara stimulus dan respon sudah terjadi akibat latihan dan hadiah atau penguatan, maka peristiwa belajar sudah dilakukan.

b. Belajar menurut aliran Kognitif

Belajar merupakan “peristiwa internal, artinya belajar baru dapat terjadi bila ada kemampuan dalam diri orang yang belajar”. Agar terjadi suatu perubahan, harus terjadi proses berfikir yaitu pengolahan informasi pada seseorang, yang kemudian direspon berupa tindakan. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada proses seseorang menggunakan pengetahuan yang telah disimpan dan diperoleh dalam pikirannya secara efektif.

c. Belajar menurut aliran Gestalt

Belajar merupakan “bagaimana seseorang memandang suatu objek (*persepsi*) dan kemampuan mengatur atau mengorganisir objek yang dipersepsi (khususnya yang kompleks), sehingga menjadi suatu bentuk bermakna atau mudah dipahami”.⁸ Bila seseorang sudah bisa mesugesti suatu objek (*stimulus*) menjadi suatu *gestalt*,

⁷ Darsono, Max, “*Belajar dan Pembelajaran*”, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm.3-4

⁸ *ibid*

seseorang akan memperoleh *insight* (pemikiran). Jika pemikiran sudah terjadi, berarti proses belajar sudah terjadi.

d. Belajar menurut aliran Konstruktivistik

Belajar merupakan “lebih dari sekedar mengingat”.⁹ Teori belajar ini mengemukakan bahwa guru bukanlah orang yang bisa memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa yang harus mengkonstruksikan pengetahuan di dalam memorinya sendiri. Hal ini memberikan implikasi bahwa siswa harus ikut andil secara aktif pada aktivitas proses pembelajaran.

Dari definisi-definisi menurut para ahli di atas, menurut Purwanto bisa dikemukakan adanya beberapa komponen yang penting yang mencirikan pengertian belajar yakni:

- a. Belajar adalah suatu perubahan pada tingkah laku, dimana perubahan itu bisa merujuk pada tingkah laku yang baik, namun ada kemungkinan tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh kematangan atau pertumbuhan tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut dengan belajar, maka perubahan harus relatif mantap, merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang relatif panjang.
- d. Tingkah laku yang mengakibatkan perubahan karena belajar menyangkut aspek tingkah laku baik fisik maupun psikis misalnya perubahan pada pengertian, pemecahan masalah/ berfikir, ketrampilan, kecakapan, norma ataupun sikap.¹⁰

⁹ Anni, Chatarina Tri, “*Psikologi Belajar*”, (Semarang: UPT UNNES Press, 2004), hlm. 49

¹⁰ Purwanto, Ngalim, “*Psikologi Pendidikan*”, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 85.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan pada diri seseorang secara menyeluruh baik berupa ketrampilan, pengalaman, sikap dan tingkah laku sebagai hasil dari latihan serta interaksi dengan lingkungannya.

2. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Darsono merupakan “hal-hal yang sangat penting yang harus ada pada suatu proses belajar dan pembelajaran”. Jika hal-hal itu diabaikan, bisa dipastikan pencapaian hasil belajar tidak optimal. Menurut Darsono terdapat beberapa prinsip belajar yakni:

a. Kesiapan Belajar

Faktor kesiapan, baik fisik maupun psikologis adalah kondisi awal suatu aktivitas belajar. Kondisi fisik yang tidak kondusif seperti sakit akan mengganggu proses belajar. Demikian juga kondisi psikologis yang kurang baik misalnya seperti gelisah, tertekan adalah kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar siswa.

b. Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis tertuju dalam suatu objek. Belajar menjadi suatu kegiatan yang kompleks sangat membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Untuk dapat memperoleh hasil belajar yang baik, maka siswa harus memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan yang menyebabkan siswa malas belajar.

c. Motivasi

Motivasi siswa dalam belajar terkadang sangat tinggi, bahkan tidak timbul sama sekali. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat dan baik, hal itu akan memperkuat usaha dan aktivitasnya dalam memperoleh prestasi yang tinggi. Sedangkan siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak negatif bagi prestasi belajarnya.

d. Keaktifan Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa adalah subjek. Oleh karena itu siswa harus aktif dan tidak boleh pasif. Dengan bantuan guru siswa harus mampu mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Siswa harus dipandang sebagai makhluk yang dapat diajar dan mampu belajar. Dengan pandangan ini guru membelajarkan siswa sedemikian rupa, sehingga keaktifan siswa betul-betul terwujud.

e. Mengalami Sendiri

Siswa yang belajar sendiri akan memberikan hasil belajar yang lebih bermakna dan pemahaman yang lebih mendalam. Prinsip mengalami sendiri diartikan bahwa siswa tidak hanya tahu secara teoritis, tetapi juga secara praktis. Agar prinsip ini terwujud, guru harus melakukan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami sendiri, seperti menggunakan metode inquiri, dan percobaan.

f. Pengulangan

Untuk mempelajari materi sampai taraf *insight* siswa perlu membaca, berfikir, mengingat dan yang tidak kalah penting merupakan latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang kembali materi yang dipelajarinya sehingga materi makin mudah diingat. Agar pengulangan ini terlaksana guru bisa mendorong siswa agar melakukan pengulangan, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah atau tugas.

g. Materi pelajaran yang menantang

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu pada suatu persoalan. Rasa ingin tahu akan muncul apabila materi pelajaran yang didapat siswa bersifat menantang atau problematis. Oleh karena itu guru hendaknya sering memberikan materi yang problematis untuk merangsang rasa ingin tahu siswa yang pada akhirnya membuat anak aktif belajar.

h. Balikan dan Penguatan

Balikan merupakan masukan yang sangat penting baik bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan siswa mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam suatu hal. Balikan ini juga berharga bagi guru untuk menentukan *remedial teaching*. Penguatan merupakan suatu tindakan yang menyenangkan dari guru kepada siswa yang telah berhasil melakukan suatu kegiatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa akan mengulangi perbuatan yang sudah baik.

i. Perbedaan Individual

Masing-masing siswa memiliki karakteristik, baik dari segi fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini menuntut adanya suatu perbedaan perlakuan antara siswa yang satu dengan yang lain. Dengan ini seorang guru harus mampu membuat strategi pembelajaran terutama pada hal pemilihan metode yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam belajar.¹¹

Semua prinsip belajar yang disebutkan di atas saling keterkaitan, yaitu penerapan suatu prinsip bisa mewujudkan prinsip-prinsip lain. Yang harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar tidak hanya siswa yang belajar namun guru juga harus menerapkan prinsip-prinsip belajar diperhatikan dan dilakukan oleh guru dan siswa bisa dipastikan pembelajaran akan mencapai hasil sesuai yang diinginkan.

¹¹ Darsono, Max, "Belajar dan Pembelajaran", (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm.26.

3. Ciri-ciri Belajar

Hakikat belajar merupakan perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan yang dimasukkan dalam ciri-ciri belajar, yakni:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku¹²

4. Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya kesulitan belajar adalah terjemahan menurut Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidak mampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan “kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih sanggup untuk belajar. Menurut seorang pakar pendidikan, Dimiyati Mahmud berpendapat bahwa “belajar merupakan perubahan pada diri seseorang yang terjadi karena pengalaman”. Kesulitan belajar bisa diartikan sebagai suatu syarat dan suatu proses belajar yang ditandai adanya kendala-kendala eksklusif untuk mencapai output belajar. Kendala-kendala belajar ini bukan hanya kasus intruksional atau pedagogis saja, namun merujuk pada masalah intruksional atau pedagogis saja, namun merujuk pada masalah psikologis. Peserta didik yang memiliki kendala pada proses pembelajaran akan mendapatkan output pembelajaran yang tidak optimal.

Menurut Mulyadi, kesulitan belajar memiliki pengertian yang luas, meliputi:

¹² Drs. Slameto, “Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”, (Jakarta: Pustaka Indonesia, 2010), hlm. 3-4.

- a. *Learning Disorder* merupakan kondisi dimana proses belajar seseorang terganggu karena munculnya respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai akan lebih minim dari potensi yang dipunyai.
- b. *Learning Disabilities* (ketidakmampuan belajar) merupakan ketidakbisaan seseorang yang mengacu pada gejala dimana seseorang tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya .
- c. *Learning Dysfunction* (ketidakfungsian belajar) merupakan menunjukkan gejala dimana proses belajar kurang berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan psikologis lainnya.
- d. *Under Achiever* merupakan mengacupada seseorang yang mempunyai potensi intelektual diatas normal, namun prestasi belajarnya tergolong rendah.
- e. *Slow Learner* merupakan seseorang yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan seseorang yang lain yang mempunyai potensi intelektual yang sama.

Kesulitan belajar siswa di sekolah beraneka ragam baik pada hal mendapat materi, menyerap pelajaran, atau keduanya. Setiap siswa pada prinsipnya mempunyai hak untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Tetapi dalam kenyataannya, jelas siswa tersebut memiliki perbedaan, baik pada hal kemampuan intelektual, maupun fisik, latar belakang keluarganya, tingkah laku maupun pendekatan belajar yang digunakan. Perbedaan individual itulah yang juga menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar setiap siswa.

Siswa mengalami berbagai kesulitan belajar umumnya mengalami kendala-kendala sehingga menampilkan tanda-tanda sebagai berikut, seperti: menandakan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang diperoleh kelompok. Hasil yang

diperoleh tidak seimbang dengan usaha yang dilaksanakan, padahal siswa telah berusaha dengan maksimal namun nilainya selalu minim, lambat dalam menerima tugas, dia selalu tertinggal dengan teman-temannya dalam segala hal, contohnya dalam mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas lainnya.

5. Karakteristik Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada dasarnya dimanifestasikan pada perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, juga afektif. Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi tanda-tanda kesulitan belajar. Antara lain:¹³

- a. Menunjukkan prestasi belajar yang di bawah rata-rata yang diperoleh kelompok kelas.
- b. Hasil yang diperoleh tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.
- d. Menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak wajar.
- e. Menunjukkan tanda-tanda emosional yang kurang wajar.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar itu biasa dikenal dengan sebutan prestasi rendah/kurang. Siswa ini tergolong mempunyai IQ tinggi namun prestasinya dalam belajar rendah (dibawah rata-rata kelas). Secara potensial siswa yang IQ-nya tinggi mempunyai prestasi yang tinggi juga. Namun siswa yang mempunyai kesulitan belajar tidak demikian. Munculnya kesulitan belajar itu berkaitan dengan aspek motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, pola-pola pendidikan yang diterima dalam keluarganya.

¹³ Mulyadi, "Diagnosa Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus", (Jogjakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 7.

Dari tanda-tanda yang muncul tersebut, guru dapat menginterpretasikan bahwa siswa kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Disamping melihat dari tanda-tanda yang muncul, guru bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan cara:

1) Observasi, cara mendapatkan data dengan langsung mengamati terhadap objek.

Kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan observasi, seperti:

- a. Bagaimana sikap siswa dalam mengikuti pelajaran dengan tanda-tanda cepat lelah, mudah mengantuk, sulit memusatkan perhatian pada pelajaran.
- b. Bagaimana kelengkapan catatan, peralatan dalam pelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menunjukkan gejala cepat lelah, mudah mengantuk, sulit konsentrasi, catatannya tidak lengkap, dan lain sebagainya.¹⁴

2) Interview merupakan cara mendapatkan data dengan wawancara langsung kepada orang yang diselidiki atau kepada orang lain yang bisa memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orang tua, teman dekat)

3) Tes diagnostik merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan cara tes. Tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan kelakuan dari dua orang atau lebih.

4) Dokumentasi merupakan cara mengetahui dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.

Untuk mengenal siswa yang mengalami kesulitan belajar bisa melihat:

- a. Riwayat hidupnya
- b. Kehadiran siswa di dalam mengikuti pelajaran
- c. Memiliki data pribadinya
- d. Catatan hariannya

¹⁴ Muhaemin, "*Arah Baru Pengembangan Pendidikan*" (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004) hlm. 94.

- e. Catatan kesehatannya
- f. Daftar hadir di sekolah
- g. Kumpulan ulangan
- h. Raport dan lain-lain

6. Faktor Timbulnya Kesulitan Belajar Siswa

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa menurut buku Dimiyati dan Mudjiono terbagi menjadi dua, yakni faktor *intern* dan *ekstern*.

a. Faktor intern

1. Sikap belajar

Sikap adalah kemampuan diri memberikan evaluasi mengenai sesuatu hal, yang membawa diri sesuai dengan menggunakan evaluasi. Adanya evaluasi mengenai sesuatu, menyebabkan timbulnya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

2. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Oleh karenanya motivasi belajar bisa menjadi lemah, supaya motivasi belajar tidak menjadi lemah dalam diri siswa perlu diperkuat terus menerus supaya siswa memiliki motivasi belajar yang kuat.

3. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian dalam pelajaran. Pemusatan perhatian tadi tertuju dalam isi bahan belajar juga proses memperolehnya. Untuk memperkuat konsentrasi belajar siswa, maka pengajar wajib menggunakan beragam taktik belajar mengajar dan memperhitungkan waktu supaya siswa tidak bosan maka pada proses pembelajaran disertakan waktu untuk istirahat.

4. Mengelola bahan belajar

Mengelola bahan ajar merupakan kemampuan siswa untuk mendapatkan isi dan cara perolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Kemanapun mendapatkan isi dan cara memperoleh, siswa tersebut bisa dikembangkan dengan menggunakan belajar berbagai mata pelajaran supaya kemampuan siswa dalam mengelola bahan tersebut menjadi makin baik. Dan berdasarkan dari segi pengajar menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses pembelajaran dan laboratorium.

5. Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tadi bisa berlangsung dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang lama. Maksudnya kemampuan penyimpanan dalam jangka waktu yang pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan dan kemampuan menyimpan dalam jangka waktu yang lama berarti hasil belajar tetap memiliki siswa dalam jangka panjang.

6. Menggali hasil belajar yang tersimpan

Merupakan proses mengaktifkan pesan yang sudah diterima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan menggunakan cara memperbaiki kembali, atau mengaitkannya dengan menggunakan bahan lama. Dalam hal pesan lama, maka siswa akan menggali atau mengkaitkan pesan dan pengalaman lama untuk suatu unjuk hasil belajar. Proses menggali pesan lama tersebut dapat berwujud transfer atau unjuk prestasi belajar.

7. Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar

Merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses

penerimaan, penyimpanan, pengolahan untuk membangkitkan pesan dan pengalaman selama sehari-hari di sekolah.

8. Rasa percaya diri siswa

Rasa percaya diri siswa muncul dari keinginan untuk mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri bisa muncul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi adalah tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh pengajar dan rekan sejawat siswa.

9. Intelegensi dan keberhasilan belajar

Perolehan hasil belajar siswa yang rendah, yang ditimbulkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.

10. Kebiasaan belajar

Pada aktivitas sehari-hari ditemukan adanya norma belajar siswa yang tidak baik, yakni belajar di akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bergaya belas kasihan tanpa belajar.

11. Cita-cita siswa

Cita-cita siswa adalah motivasi intrinsik yang perlu didikan. Cita-cita sebaiknya berpangkal menurut kemampuan berprestasi, dimulai dari yang mudah ke yang sulit.

b. Faktor ekstern

Dilihat dari segi siswa, maka ditemukan faktor ekstern yang mempengaruhi pada kegiatan belajar. Faktor-faktor ekstern tersebut sebagai berikut:

1. Guru sebagai pembina siswa belajar

Guru merupakan pengajar yang mendidik. Bukan hanya mengajarkan bidang studi yang sesuai dengan bidangnya, namun juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya.

2. Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran mencakup gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran mencakup buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pengajaran yang lain. Jadi prasarana dan sarana pembelajaran adalah kondisi pembelajaran yang baik.

3. Kebijakan penilaian

Penilaian yang dimaksud merupakan penentuan hingga sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Hasil belajar adalah hasil proses belajar.

4. Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa-siswi di sekolah membentuk lingkungan pergaulan yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Pada lingkungan sosial itu ditemukan adanya kedudukan dan peran tertentu. Ia mempunyai kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Apabila seorang siswa diterima, maka dengan mudah menyesuaikan diri dan segera bisa belajar.

5. Kurikulum sekolah

Kurikulum sekolah merupakan kurikulum nasional yang diresmikan oleh pemerintah atau suatu kurikulum yang diresmikan oleh yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, aktivitas belajar mengajar, dan evaluasi.¹⁵ Apabila terdapat perubahan kurikulum sekolah

¹⁵ Dimiyanti dan Mudjiono, “*Belajar dan Pembelajaran*”, (Jakarta, 2006), hlm.236-253.

yang baru maka menyebabkan permasalahan bagi siswa, guru, petugas pendidikan, orang tua dan tujuan sekolah yang ingin didapatkan mungkin akan berubah.

6. Faktor orang tua

Faktor orang tua merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberi pendidikan yang baik tentunya akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya. Karena dalam belajar tentunya anak selalu memerlukan bimbingan dari orang tua, agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh dalam diri anak.

7. Suasana rumah

Suasana rumah yang sangat ramai tidak memungkinkan siswa bisa belajar dengan maksimal, karena akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sulit untuk belajar. Demikian suasana rumah yang selalu panas, selalu cekcok diantara anggota keluarga akan melahirkan siswa-siswi yang mentalnya tidak sehat.¹⁶

7. Proses Pemecahan Kesulitan Belajar

Dalam memecahkan kesulitan belajar, adapun langkah-langkah dalam proses pemecahan kesulitan belajar, yaitu:

a. Memperkirakan kemungkinan bantuan

Jika letak kesulitan yang di alami siswa telah dimengerti, maka guru akan memperhatikan apakah masih mungkin ditolong, berapa banyak waktu yang diperlukan, siapa yang harus dilibatkan dan bagaimana caranya.

b. Menetapkan kemungkinan cara mengatasi

¹⁶ Mustaqim Dan Abdul Wahib, "*Psikologi Pendidikan*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Hlm. 81

Dalam hal ini perlu diadakan rapat oleh seluruh pihak setsudah itu membuat rencana untuk mengatasi kesulitan yang oleh siswa alami.

c. Tindak lanjut

Merupakan aktivitas melaksanakan remedial yang paling tepat dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.¹⁷

8. Macam-Macam Cara Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa

Cara menanggulangi kesulitan belajar pada diri siswa antara lain:

- a. Menjaga kesehatan badan, dengan menjaga kesehatan badan siswa dapat menunjang kemampuan belajar dan siswa akan lebih mudah menangkap pelajaran yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wasty Soemanto pada bukunya *Psikologi Pendidikan* yakni:

“Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif”. Memunculkan minat pada diri sendiri dalam setiap belajar dan berusaha mengetahui tujuan belajar secara jelas. Tanpa adanya minat dan tujuan dalam belajar maka hasil yang diperoleh tidak akan dapat dicapai secara maksimal. Seorang siswa bisa menumbuhkan minat belajarnya seperti dengan menghubungkan pelajaran dengan hal-hal yang menarik dalam kesehariannya, sehingga menjadi menarik untuk dipelajari pelajaran tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Dewa Ketut Sukardi:

“Spesialisasi bidang studi yang menarik minat seseorang akan dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya dan sebaliknya bidang studi yang tidak sesuai dengan minatnya tidak akan mempunyai daya tarik”.¹⁸

¹⁷ Ibid, hal. 41-43.

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, “*Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*”, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Hlm. 54

b. Mendorong dan memotivasi diri untuk belajar

“motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu”.¹⁹

c. Dapat mengatur waktu belajar, istirahat dan kegiatan lainnya. Dengan mengatur waktu seseorang dapat membiasakan disiplin diri dalam segala hal.

d. Berusaha memperhatikan dan memfokuskan pikiran pada saat pelajaran berlangsung.

e. Siswa memiliki buku literatur yang bisa menunjang dalam belajar. Karena dengan tersedianya literatur siswa akan memudahkan untuk memecahkan berbagai kesulitan belajar.

f. Siswa mempunyai tempat belajar sendiri, dengan mempunyai tempat belajar sendiri, anak bisa belajar dengan puas tanpa ada gangguan dari luar, sehingga anak bisa berkonsentrasi terhadap pelajaran yang dipelajarinya, dengan begitu siswa bisa mencapai hasil belajar yang maksimal.

c. Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Daring adalah singkatan dari “dalam jaringan” menjadi pengganti kata online yang tak jarang kita pakai dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring merupakan terjemahan dari istilah online yang memiliki arti tersambung ke dalam jaringan internet. Sedangkan pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilasanakan secara online, dengan menggunakan aplikasi pembelajaran ataupun jejaring sosial. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilaksanakan tanpa

¹⁹ Wasty Soemanto, “*Psikologi Pendidikan*”, (Jakarta: Rieneka Cipta, 200), Hlm. 115.

melakukan tatap muka, namun melalui platform yang telah disediakan oleh pendidik. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara *online*, komunikasi juga dilaksanakan secara *online*, dan tes juga dilakukan secara *online*.

Pembelajaran daring atau yang sering disebut dengan nama online learning adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan bantuan internet ataupun jaringan. Adapun beberapa pengertian pembelajaran daring menurut para ahli, sebagai berikut:

- a. Harjanto dan Sumunar, mengemukakan bahwa pembelajaran daring adalah proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga mempunyai tantangan dan peluang tersendiri.
- b. Menurut Mulyasa, memberi pendapat pembelajaran daring pada dasarnya ialah pembelajaran yang dilaksanakan secara virtual yang tersedia. Meskipun hal ini, pembelajaran daring harus tetap mempertahankan kompetensi yang akan diajarkan.
- c. Syarifudin, mengemukakan bahwa pembelajaran daring merupakan bentuk pembelajaran yang bisa menjadikan siswa mandiri tidak bergantung dengan orang lain.
- d. Ramadhan, pembelajaran daring atau online merupakan salah satu bentuk pembelajaran berteknologi untuk melengkapi pembelajaran tatap muka.
- e. Isman, mengemukakan bahwa pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet pada proses pembelajaran.
- f. Bilfaqih, pembelajaran daring bisa disebut sebagai suatu pembelajaran yang pengaplikasiannya dengan menggunakan jaringan internet, intranet, maupun ekstranet atau komputer yang tersambung langsung dalam cakupan global (luas).²⁰

²⁰ Ibid, hlm.21

2. Ciri-ciri Pembelajaran Daring

Daring juga mengungkapkan situasi dalam suatu alat perlengkapan atau suatu unit fungsional. Sebuah situasi dinyatakan daring jika memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a. Di bawah pengendalian langsung dari alat yang lainnya
- b. Di bawah pengendalian langsung dari sebuah sistem
- c. Tersedia untuk pengguna segera atau real time
- d. Tersambung pada suatu sistem pada pengoperasiannya
- e. Bersifat fungsional dan siap melayani

Selama pelaksanaan moda daring, peserta didik mempunyai banyak waktu untuk belajar. Peserta didik dapat belajar kapanpun dan dimanapun, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Peserta didik juga bisa berinteraksi dengan guru dalam waktu yang bersamaan, seperti menggunakan *video call* atau *live chat*. Pembelajaran daring bisa berbentuk media elektronik menggunakan forum atau *message*.²¹

3. Kelebihan Pembelajaran daring

Pembelajaran daring untuk saat ini menjadi populer karena menyediakan layanan akses konten yang fleksibel, sehingga muncul suatu kelebihan dalam penerapannya. Berikut beberapa kelebihan pembelajaran daring:

Menurut Aldya, ada beberapa kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu:

- a. Meningkatkan ketersediaan pengalaman belajar secara fleksibel sesuai dengan gaya belajarnya.

²¹<https://www.amongguru.com.com/pembelajaran-daring-dan-luring-pengertian-ciri-ciri-serta-perbedaannya/>, diakses pada 06 Oktober 2020 pukul 17.20 WIB

- b. Efisiensi dalam menyusun dan menyebarluaskan konten intruksional.
- c. Mendukung dan menyediakan kemudahan pembelajaran yang bersifat kompleks.
- d. Mendukung pembelajaran secara partisipatif.
- e. Memberikan intruksi pribadi yang berbeda melebihi berbagai mekanisme *feedback*.

Sedangkan Ghirardi berpendapat, ada beberapa kelebihan pada pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu:

- a. Bisa diikuti semua lapisan masyarakat.
- b. Bisa ikut pembelajaran tanpa meninggalkan rumah dan sekolah.
- c. Bisa meminimalisir waktu dan tenaga.
- d. Lebih menghemat biaya.

I Wayan Eka Santika menyebutkan kelebihan pembelajaran daring yakni, sebagai berikut:

- a. Interaksi pembelajaran meningkat
- b. Memudahkan interaksi pembelajaran dimana saja dan kapan saja
- c. Mempunyai jangkauan yang luas
- d. Pembelajaran tidak membutuhkan ruang kelas, dikarenakan proses pembelajaran berlangsung dari rumah atau jarak jauh
- e. Peserta didik tidak perlu bertemu secara langsung di depan kelas, karena yang dipakai ialah fasilitas *handphone* diambungkan dengan internet.²²

4. Kekurangan Pembelajaran Daring

Dalam pembelajaran daring tentunya ada kekurangan, kekurangan tersebut meliputi:

²² I Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring", *Jurnal Indonesian Values and Character Education*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2020.

- a. Kurang interaksi antara pelajar dan pengajar atau bisa jadi antar pelajar itu sendiri, kurangnya interaksi itu sendiri bisa memperlambat terbentuknya *value* dalam proses belajar mengajar.
- b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial atau sebaliknya membuat tumbuhnya aspek bisnis atau komersial..
- c. Kegiatan belajar mengajar cenderung kearah pelatihan daripada pendidikan.
- d. Perubahan peran mengajar dari yang awalnya menguasai teknik pembelajaran konvensional kini dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran menggunakan ICT (*information, communication, and technology*).
- e. Tidak semua wilayah memiliki fasilitas internet (hal ini berkesinambungan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, dan komputer).
- f. Kurangnya bahasa penguasaan komputer.
- g. Akses komputer yang tidak mencukupi bisa menjadi masalah tersendiri bagi para peserta didik bisa frustrasi bila mereka tidak bisa mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang tidak memadai.
- h. Tersedianya infrastruktur yang bisa dipenuhi.
- i. Informasi bisa bervariasi dalam kualitas dan akurasi sehingga panduan dan fitur pertanyaan diperlukan.
- j. Peserta didik bisa merasa terisolasi.²³

Menurut Rohman Andrianto, kekurangan pembelajaran daring yakni:

- a. Kurang cepatnya *feedback* yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.
- b. Guru butuh waktu yang cukup panjang untuk mempersiapkan diri.
- c. Seringkali membuat beberapa orang merasa tidak nyaman.

²³ Nursalam Ferry Efendy, "*Pendidikan Dalam Keperawatan (Salemba Medika) Partowisastro Koestoer, Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*", (Jakarta: Erlangga, 1986), hlm.140.

d. Adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi kecemasan dan kebingungan.²⁴

d. Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian IPS

Menurut Somantri Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan penyederhanaan berdasarkan disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dan aktivitas dasar manusia yang diorganisasikan dan tersaji secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya berdasarkan pada kajian Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi dan tata negara. Ilmu pengetahuan sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan permasalahan sosial di dalam masyarakat dengan melihat dari berbagai sudut pandang kehidupan atau satu perpaduan.²⁵

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS adalah mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “*social studies*”. Istilah IPS di sekolah adalah mata pelajaran yang berdirisendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan sebagai isu dan masalah kehidupan.²⁶

Rumusan mengenai definisi IPS telah banyak didefinisikan oleh para ahli IPS atau *social studies*. Di sekolah-sekolah di Amerika pengajaran IPS dikenal dengan *social studies*. Jadi, istilah IPS adalah terjemahan *social studies*. Dengan demikian IPS bisa didefinisikan menggunakan “penelaah atau kajian mengenai masyarakat”. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian berdasarkan dari berbagai perpektif

²⁴ Nafiah Dimyanti, Skripsi: “Pelaksanaan Pembelajaran Daring Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VA di MI ASAS Islam Kalibening Tahun Pelajaran 2019/2020” (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), hlm. 22-23.

²⁵ Sumaatmadja, Nursid, “Konsep Dasar IPS”, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2016), hlm. 171.

²⁶ Swasono, Agus. “Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Website Untuk Siswa SMP Kelas VIII Pokok Bahasan Pengendalian Sosial”, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 20.

sosial, misalnya kajian melalui pengarahannya Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi politik pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran.²⁷

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu program yang berkesinambungan dengan berbagai sudut pandang, meliputi aspek interaksi antara manusia dengan nilai dan norma sosial, keadaan, maupun perubahan yang mempunyai dampak besar terhadap aktivitas pembelajaran.²⁸ IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang umum diberikan di jenjang sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah pertama (SMP). IPS mempunyai materi yang luas mengenai masyarakat, bukan pembahasan terpusat. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu bentuk penyederhanaan dari seluruh ilmu-ilmu sosial yang mempunyai tujuan utama menciptakan warga negara yang baik.²⁹ Dari pengertian diatas, bisa dimengerti jika IPS ialah pembelajaran terpadu yang menyangkut aspek interaksi antar manusia dengan lingkungannya dalam rangka membentuk warga negara dengan baik.

Pada aktivitas pembelajaran IPS, seorang tenaga pendidik hendaknya mampu menyatukan antara proses dalam program pembelajaran yang sudah terencana dari awal. Pada proses menyusun kegiatan pembelajaran IPS, bisa dimulai dari membuat rencana pembelajaran, kemudian melaksanakannya, dan dilanjutkan dengan penilain kegiatan pembelajaran IPS tersebut.³⁰ Hal tersebut tentunya tidak luput pada bahan ajar yang

²⁷ Nadir dkk. "*Ilmu Pengetahuan Sosial*", (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), hlm. 9

²⁸ Moh. Sutomo, "*Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dan keterampilan Sosial Terhadap Hasil Belajar IPS*". Jurnal Ilmu Pendidikan, No.1, 2017, hlm. 11.

²⁹ Anindya Fajarini, "*Pembelajaran IPS Berbasis Problem Based Learning(PLB) Dengan Scaffolding Untuk Siswa SMP/MTs*". Tarbiyatuna, No.2, 2018, Hlm. 19

³⁰ Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., "*Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.15

ingin diberikan pendidik ke siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Demikian adalah bahan ajar yang terdapat dalam ilmu pengetahuan sosial.³¹

- a. Fakta, yaitu informasi yang benar-benar terjadi pada kehidupan dan disertai dengan bukti-bukti yang nyata. Materi ini dapat berupa suatu peristiwa sejarah, nama suatu objek, lambang, dan lain-lain.
- b. Konsep, yaitu sebuah proses pengenalan dan pemahaman atas suatu melewati proses penamaan atau pelabelan. Secara umum, materinya membahas mengenai pengertian atau definisi, komponen pelengkap, serta ciri khusus sebuah objek.
- c. Prinsip, materi dari prinsip ini berupa hukum, dalil dan hubungan imbal balik antar konsep IPS.
- d. Prosedur, yaitu langkah-langkah sistematis dan runtut berkenaan dengan proses pengerjaan suatu objek, materinya dapat berupa pembelajaran tidak langsung dan praktek.

2. Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan pembelajaran IPS ialah mengembangkan potensi peserta didik supaya peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, mempunyai sikap mental positif terhadap perbaikan segala permasalahan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk menghadapi permasalahan yang terjadi setiap hari baik yang menimpa diri pribadi atau kelompok.³² Menurut NCSS, tujuan mempelajari IPS merupakan membentuk peserta didik sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan publik atau umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang majemuk di dunia yang saling tergantung.

³¹ Drs. H. Nursalam, M.Pd., "*Strategi Belajar Mengajar IPS*", (Situbondo: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2016), hlm.13.

³² Ida Bagus Made Astawa, "*Pengantar Ilmu Sosial*", (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm.42.

Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mengembangkan segala kepekaan peserta didik terhadap masalah sosial yang di lingkungan masyarakat, mempunyai sikap mental positif terhadap perbaikan segala permasalahan yang terjadi, dan aktif dalam mengatasi setiap permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut bisa dicapai apabila program-program pelajaran IPS di sekolah dilaksanakan dengan baik.³³

Tujuan belajar IPS adalah mendukung kompetensi warga negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual dan karakter yang demokratis yang dibutuhkan siswa untuk terlibat aktif pada kehidupan secara umum. Membentuk kompetensi masyarakat menjadi suatu tujuan utama, NCSS menekankan pentingnya mendidik siswa yang berpegang pada suatu ide-ide dan nilai-nilai demokrasi. Kompetensi kewarganegaraan terletak dalam komitmen untuk nilai-nilai demokrasi dan mengharuskan warga negara mempunyai kemampuan untuk memakai pengetahuan mereka tentang komunitas mereka, bangsa dan dunia. Menerapkan proses penyelidikan dan menggunakan ketrampilan pengumpulan data dan analisis, kolaborasi, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Orang-orang muda yang mempunyai pengetahuan, terampil dan berkomitmen untuk demokrasi diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan cara hidup demokratis dan berpartisipasi menjadi anggota berdasarkan komunitas global.³⁴ Selain itu tujuan dari mata pelajaran IPS yaitu, meliputi:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Mempunyai kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan permasalahan, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.

³³ Hamzah B. Uno, Abd. Rahman K, “*Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Website Untuk Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri*”, Vol. 18. No. 3, Desember 2016, hlm. 173

³⁴ Wahidmurni, “*Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses di Sekolah/ Madrasah*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.18-19

- c. Mempunyai kemampuan dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial masyarakat.
- d. Mempunyai kemampuan berinteraksi, berkerjasama dan cakap dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan internasional.³⁵

Menurut Hasan, tujuan pendidikan IPS diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yakni:

- a. Pengembangan kemampuan intelektual siswa. Tujuan pertama berorientasi dalam pengembangan kemampuan-kemampuan intelektual yang berinteraksi dengan menggunakan diri siswa dan kepentingan ilmu.
- b. Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab menjadi masyarakat dan bangsa. Tujuan kedua berpatokan dalam pengembangan diri peserta didik dan kepentingan masyarakat.
- c. Pengembangan diri siswa sebagai individu. Tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan individu diri siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Berdasarkan tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran IPS tidak lepas dari tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran), di atas memiliki tujuan institusional (lembaga), dan di atasnya terdapat tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakteristik serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³⁶

³⁵ Hamzah B. Uno, Abd. Rahman K, "*Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Website Untuk Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri*", Vol. 18. No. 3, Desember 2016, Hlm. 173.

³⁶ Ahmad Yani, "*Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*", (Jakarta: Depag, 2009), hlm. 16

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang meneliti mengenai pembelajaran IPS berbasis daring sebagaimana di paparkan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Nafiah Damayanti, "Pelaksanaan Pembelajaran Daring Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas V A Di MI Asas Islam Kalibening Tahun Pelajaran 2019/2020", 2020	1. Sama-sama meneliti proses pembelajaran IPS berbasis daring.	1. Penelitian untuk siswa MI sedangkan peneliti untuk siswa MTS. 2. Penelitian dilakukan di MI Asas Islam Kalibening sedangkan peneliti di Desa Margomulyo Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek	Hasil dari penelitian ini yaitu sumber belajar yang awalnya adalah melalui penjelasan guru di kelas, ketika pembelajaran daring beralih ke orang tua dengan pengetahuan seadanya dan sumber belajar dari buku cetak atau buku pegangan serta internet.
2	Hamzah B. Uno, Abd. Rahman K. Ma'ruf, "Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Website untuk Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri", 2016	1. Sama-sama meneliti pembelajaran IPS siswa MTS	1. Penelitian ini mengembangkan pembelajaran IPS berbasis website sedangkan peneliti meneliti upaya siswa MTS dalam kesulitan belajar berbasis daring	Hasil penelitian yaitu mengembangkan pembelajaran berbasis website berdasarkan model ADDIE telah dibuat cukup layak dijadikan suatu produk penelitian pengembangan khususnya mata pelajaran IPS. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis website telah dirancang peneliti dan divalidasi oleh para ahli diperoleh hasilnya berupa pembelajaran yang valid dan reliabel.

3	Ade Fitri Amalia, Depict Pristine Adi, "Tingkat Keberhasilan Sistem Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran IPS: Studi Kasus Siswa MTS Nurul Jadid Randuboto Sidayu Gresik", 2020	1. Sama-sama meneliti pembelajaran IPS berbasis daring	1. Penelitian dilaksanakan di MTS Nurul Jadid Randuboto Sidayu Gresik sedangkan peneliti meneliti siswa MTS di Desa Margomulyo	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasannya para siswa sudah menggunakan sistem pembelajaran daring pada mata pelajaran IPS setelah munculnya pandemi Covid-19 ini. Media yang digunakan siswa dalam sistem pembelajaran daring diantaranya google classroom, WA group, youtube, website quiz, dan join game
4	Agus Suandi, Petrus Dwi Ananto Pamungkas, "Multimedia Interaktif Pembelajaran IPS kelas 7 Berbasis Android Pada MTS Al-Wasliyah Jakarta Timur, 2019	1. Sama-sama meneliti pembelajaran IPS siswa MTs	1. Penelitian meneliti pembelajaran IPS berbasis android sedangkan peneliti meneliti pembelajaran IPS berbasis Daring. Penelitian dilaksanakan di MTS Al-Wasliyah Jakarta Timur sedangkan peneliti meneliti siswa di Desa Margomulyo	Hasil dari penelitian adalah peneliti mampu menjadikan aplikasi multimedia interaktif pembelajaran IPS ini mampu menjadikan sebagai pendamping murid dalam belajar IPS karena bisa diakses dimana-mana dan kapanpun dengan menggunakan smarthphone berbasis android.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan adanya persamaan serta perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu dimana penulis mengambil judul upaya siswa MTsN 4 Trenggalek dalam menghadapi kesulitan belajar berbasis daring mata pelajaran IPS di Desa Margomulyo, Trenggalek. Dalam penelitian peneliti dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode pembelajaran berbasis daring. untuk perbedaannya yaitu dari segi tahun penelitian, judul penelitian, objek penelitian serta tempat penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini membahas tentang upaya siswa MTsN 4 Trenggalek dalam menghadapi kesulitan belajar berbasis daring mata pelajaran IPS di Desa Margomulyo, Trenggalek. Secara terperinci, kerangka berfikir yang dimaksud dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir

